

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Kanker serviks adalah kanker yang tumbuh di leher rahim, berasal dari epitel, atau lapisan permukaan luar leher rahim. Kanker serviks 99,7% disebabkan oleh virus HPV (*Human Papilloma Virus*). Virus HPV yang paling sering teridentifikasi pada kanker serviks adalah HPV tipe 16 dan 18 (Novalia, 2023). Virus HPV dapat menyebar melalui hubungan seksual terutama pada hubungan seksual yang tidak aman. Virus HPV menyerang selaput pada mulut dan kerongkongan serta anus dan akan menyebabkan terbentuknya sel-sel pra-kanker dalam jangka waktu yang panjang (Ariga dkk., 2020).

Kanker serviks merupakan salah satu masalah utama kesehatan reproduksi pada perempuan di Indonesia. Angka kematian rata-rata akibat kanker serviks adalah 13,9 per 100.000 orang, yang mempengaruhi 23,4 dari setiap 100.000 orang (Purnama dan Anggraini, 2024). Berdasarkan data *International Agency for Research on Cancer* (IARC), kanker serviks menempati urutan ke empat dari seluruh kanker pada perempuan di dunia dengan insidensi 6,5% dan jumlah kematian 7,7% (WHO, 2021).

Prevalensi kanker serviks di Indonesia mencapai 36.633 kasus atau 9,2% dari total kasus kanker. Data di Provinsi Bali menunjukkan prevalensi dan perkiraan kasus kanker serviks secara nasional adalah 0,7 %. Meskipun prevalensi kasus kanker serviks di Provinsi Bali lebih rendah dibandingkan angka nasional, namun jumlah kasusnya masih tergolong tinggi (Yanti dkk., 2017). Banyak cara yang bisa dilakukan untuk mendeteksi dini kanker serviks atau kanker leher rahim, salah satunya dengan pemeriksaan Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) (Jamilah dkk., 2022).

IVA merupakan metode *skrining* kanker serviks yang menggunakan larutan asam asetat 3-5% yang diaplikasikan pada serviks (Purwaningsih dkk., 2021). Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) merupakan metode yang tepat untuk dilakukan di Indonesia karena mudah dilakukan, praktis dan akurat. Metode ini dapat dilakukan oleh tenaga kesehatan bukan dokter, dan alat-alat yang dibutuhkan juga sangat sederhana dan tidak membutuhkan biaya yang mahal (Hayu dkk., 2022). Laporan *World Health Organization* (WHO) menyebutkan bahwa IVA dapat mendeteksi lesi tingkat pra kanker (*high-Grade Precancerous Lesions*) dengan sensitivitas sekitar 66- 96% dan spesifitas 64-98%, sedangkan nilai prediksi positif (*positive predictive value*) dan nilai prediksi negatif (*negative predictive value*) masing-masing antara 10-20% dan 92-97% (Utami dkk., 2023).

Kesadaran wanita usia subur untuk menjalani pemeriksaan IVA masih sangat rendah. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan data pada tahun 2021 yang menyatakan bahwa hanya 6,83% dari total 2.827.177 wanita usia subur di Indonesia (usia 30-50 tahun) yang telah menjalani deteksi dini kanker leher rahim menggunakan metode IVA (Kemenkes RI, 2022). Sebanyak 2.827.177 wanita usia subur di Indonesia yang melakukan pemeriksaan IVA, dinyatakan 27.837 dengan IVA positif dan sebanyak 3.894 dicurigai kanker serviks (Kemenkes RI, 2022). Cakupan pemeriksaan IVA di Provinsi Bali pada tahun 2021 terdapat sebanyak 18,82 % dari sasaran yang ada. Cakupan pemeriksaan IVA di Kabupaten Gianyar pada tahun 2023 sebanyak 7,7 % dengan IVA positif sebanyak 3,2 % (Provinsi Bali, 2023). Salah satu Puskesmas dengan cakupan IVA terendah pada tahun 2023 di Kabupaten Gianyar adalah UPTD Puskesmas Gianyar II dengan cakupan IVA sebesar 2,4% dari sasaran sebesar 5.786 WUS.

Pemeriksaan IVA telah diprogramkan dengan baik oleh pemerintah, terbukti dengan terpenuhinya 5M (*Man, Money, Method, Material, dan Machine*), yang mencakup tenaga kesehatan yang terlatih, pendanaan yang memadai, prosedur pemeriksaan yang jelas,

ketersediaan alat dan bahan, serta fasilitas yang menunjang. Namun ternyata cakupan IVA masih saja rendah, sehingga sasaran pemeriksaan IVA belum tercapai (Ulya dkk., 2020).

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan WUS di UPTD Puskesmas Gianyar II, diketahui alasan WUS tidak melakukan *skrining* IVA karena WUS enggan melakukan pemeriksaan tanpa dorongan dari orang-orang terdekatnya seperti suami. Faktor lainnya adalah persepsi bahwa pemeriksaan IVA tidak bersifat mendesak menyebabkan banyak WUS menundanya hingga muncul gejala yang lebih serius. Wanita usia subur juga mengatakan alasannya tidak melakukan IVA karena keterbatasan waktu, rasa takut terhadap hasil pemeriksaan, serta rasa malu atau ketidaknyamanan dalam menjalani prosedur, sehingga upaya peningkatan kesadaran dan aksesibilitas masih perlu terus diperkuat. Faktor tersebut dikaitkan dengan *Theory of Planned Behavior* (TPB) menjelaskan bahwa niat seseorang untuk melakukan suatu perilaku dipengaruhi oleh tiga faktor utama yaitu, sikap, norma subjektif, dan persepsi kontrol perilaku.

Berdasarkan hasil penelitian Rachmawati (2022) menunjukkan bahwa analisis regresi logistik variabel sikap dengan p sebesar 0,018 menunjukkan bahwa sikap merupakan faktor yang mempengaruhi niat wanita melakukan deteksi dini kanker serviks melalui metode IVA. Norma subyektif dengan nilai p sebesar 0,000 menunjukkan bahwa norma subyektif merupakan faktor yang mempengaruhi niat wanita dalam melakukan deteksi dini kanker serviks melalui metode IVA. *Perceived of Behavior Control* dengan nilai p 0,000 menunjukkan bahwa *Perceived of Behavior Control* merupakan faktor yang mempengaruhi niat wanita dalam melakukan deteksi dini knaker serviks melalui metode IVA. Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti melaksanakan penelitian dengan judul “Faktor-Faktor Yang Melatarbelakangi Keputusan Wanita Usia Subur Untuk Melakukan Inspeksi Visual Asam Asetat Berdasarkan *Theory Of Planned Behavior*”

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah faktor-faktor yang melatarbelakangi keputusan wanita usia subur untuk melakukan Inspeksi Visual Asam Asetat berdasarkan *Theory Of Planned Behavior* ?

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan umum**

Mengetahui faktor-faktor yang melatarbelakangi keputusan wanita usia subur untuk melakukan Inspeksi Visual Asam Asetat berdasarkan *Theory Of Planned Behavior*.

### **2. Tujuan khusus**

- a. Mengidentifikasi distribusi frekuensi sikap WUS berdasarkan *Theory Of Planned Behavior* yang melatarbelakangi keputusan wanita usia subur untuk melakukan Inspeksi Visual Asam Asetat.
- b. Mengidentifikasi distribusi frekuensi norma subjektif berdasarkan *Theory Of Planned Behavior* yang melatarbelakangi keputusan wanita usia subur untuk melakukan Inspeksi Visual Asam Asetat.
- c. Mengidentifikasi distribusi frekuensi persepsi kontrol perilaku WUS berdasarkan *Theory Of Planned Behavior* yang melatarbelakangi keputusan wanita usia subur untuk melakukan Inspeksi Visual Asam Asetat.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat teoritis**

Hasil penelitian ini mampu menambah pengetahuan wanita usia subur mengenai IVA tes.

### **2. Manfaat praktis**

- a. Bagi responden

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi tentang faktor-faktor yang berhubungan terhadap IVA tes berdasarkan *Theory Of Planned Behavior*.

b. Bagi pelayanan kebidanan

Hasil penelitian ini dapat memberikan masukan kepada pelayanan kesehatan untuk meningkatkan upaya promotif dengan media edukasi tentang IVA tes.

c. Bagi peneliti lain

Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk penelitian beriku